

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai jenis suku, termasuk suku pedalaman, yang masih melestarikan budaya dan tradisinya. Beberapa suku yang masih tinggal didalam hutan dan masih terisolir antara lain seperti Suku Sakai Riau, Suku Polahi Gorontalo, Suku Baduy Jawa Barat, Suku Dani Papua dan SAD Jambi. Karena suku pedalaman menggantungkan mata pencahariannya pada alam, maka adanya pembangunan melalui alih fungsi hutan menjadi kawasan industri tentunya akan mempengaruhi penghidupan suku pedalaman tersebut. Adanya alih fungsi hutan menyebabkan fenomena-fenomena perubahan sosial yang terjadi pada SAD, adapun perubahan yang terjadi akan mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Lumintang, 2015).

Provinsi Jambi memiliki luas wilayah 50.160,05 km^2 dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.677.894 jiwa pada tahun 2020. Provinsi jambi Sejak ratusan tahun lampau telah dihuni oleh beberapa masyarakat proto melayu seperti Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Bangsa Duabelas, Suku Penghulu, dan SAD. SAD sendiri menyebut diri mereka sebagai suku rimba yang artinya adalah orang yang hidup di hutan yang jauh dari pemukiman.

SAD merupakan suku yang masih mempertahankan nilai-nilai leluhurnya, hal ini tentunya mendapat perhatian dari pemerintah melalui kegiatan pemberdayaan. Berikut tabel Jumlah persebaran SAD di Provinsi Jambi berdasarkan wilayah tahun 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi Berdasarkan Wilayah Sebaran Pada Tahun 2020

Tumenggung	Wilayah	KK
Sarolangun		328
Bebayang	Air Hitam	27
Melayau Tua	Air Hitam	45
Bepayung	Air Hitam	26
Afrizal	Air Hitam	24
Nangkus	Air Hitam	101
Ngrip	Air Hitam	105
Batanghari		331
Nyenong	Serengam/Bathin XXIV	35
Nyurau	Sungai Terap/ Bathin XXIV	79
Ngamal	Sei. Sakolado/ Bathin XXIV	28
Girang	Kejasung Kecil/ Bathin XXIV	27
Jelitai	Muaro Sebo Ulu	142
SAD Nyogan	Batanghari	40
Tebo		101
Ngadap	Tanah Garo	101
Muaro Jambi		45
Celitai	Mekar Jaya	45
Merangin		108
Ngepas	Gading Jaya	15
Sikar	Mentawak	33
pakJang	Sungai Ulak	23
Tampung	Sungai Ulak	12
Joni	Mentawak	25
Bungo		39
Hari/Badai	Rantau kelayang	39
Jumlah		932

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu kabupaten yang memperluas area lahan perkebunan kelapa sawit dengan cara mengkonversi lahan hutan. Persebaran SAD di Kabupaten Sarolangun yang cukup besar dan terbagi atas empat kelompok seperti Kelompok Air Hitam, Kelompok Makekal, Kelompok Terap dan Kelompok Kejasung. Adapun pembagian kelompok ini didasarkan atas beberapa hal seperti wilayah dan juga ruang lingkup. Dari kelompok tersebut kelompok Air Hitam merupakan kelompok dengan persebaran SAD yang paling tinggi dengan tiga wilayah yaitu berada

di Desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban. Berdasarkan wilayah yang terbagi atas tiga desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 6 jumlah kelompok tumenggung yang tersebar di 3 desa di kecamatan Air Hitam yaitu Desa Lubuk Jering dengan jumlah 72 KK, Desa Pematang Kabau 151 KK dan Desa Bukit Suban sebanyak 105 KK.

Tabel 2. Persebaran Suku Anak Dalam di Kecamatan Air Hitam Pada Tahun 2020

Desa	Kelompok Tumenggung	Jumlah KK
Lubuk Jering	Bebayang	27
	Melayau Tua	45
Pematang Kabau	Bepayung	151
	Nangkus	26
	Afrizal	24
Bukit Suban	Ngrip	105
Jumlah		328

Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani, 2020.

SAD di wilayah kecamatan air hitam terbagi atas tiga kelompok yang berbeda, pembagian ini didasarkan atas tempat tinggal, sebagian kelompok SAD bertempat tinggal menetap di dalam hutan, kelompok yang berada di luar hutan tetapi masih bergantung dengan hutan dan kelompok yang telah menetap diluar. Budaya Berpakaian suku ini masih menggunakan kancut, yaitu kain panjang lalu dililitkan dari pinggang ke selangkangan untuk menutupi kemaluannya, sedangkan untuk kaum perempuan untuk yang belum menikah menggunakan sarung yang dililitkan pada tubuh sebatas dada

dan kaum perempuan yang sudah menikah menggunakan kain sarung yang dililitkan pada tubuh sebatas pinggul.

Dalam kepercayaan suku ini memiliki dua kepercayaan yaitu dinamisme dan animisme, dimana kepercayaan dinamisme adalah keyakinan mereka terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat tenaga ataupun kekuatan yang mampu mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seorang manusia. Sedangkan kepercayaan animisme yang berlangsung adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda seperti pohon batu, gunung, dan sebagainya. SAD termasuk masyarakat yang masih primitif dan memahami hutan sebagai tempat hidup mereka yang baik. Dengan adanya kepercayaan yang diyakini SAD seperti dinamisme dan animisme maka tindakan dan perilaku, struktur sosial, hukum adat, dan mitos yang ada di lingkungan mereka, sesuai dengan keyakinan mereka, hal inilah yang menyebabkan perbedaan budaya mereka dengan suku lain yang ada di Provinsi Jambi. Selain menganut kepercayaan beberapa SAD telah memiliki agama, seperti agama kristen dan agama Muslim.

SAD memiliki tradisi unik yang dinamakan tradisi *Melangun*, tradisi ini adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka yaitu dilakukan dengan berpindah ataupun pergi jauh disaat ada keluarga yang meninggal dengan tujuan untuk menghilangkan kesedihan, tradisi ini telah dilakukan bertahun-tahun. Tradisi melangun diawali dengan meratap dan menghempaskan badan ke tanah selama sepekan, hal ini dilakukan karena SAD berharap nyawa yang telah hilang akan kembali ke tubuh jenazah.

Sebelum melakukan melangun, jenazah ditutup dengan kain dan di baringkan di *pasoron*.

Pasoron adalah pondok berukuran 2x2 yang beratap daun dan digunakan untuk membaringkan orang yang sudah meninggal. SAD tidak mau mengubur jenazah karena mereka percaya bahwa orang yang telah meninggal bisa hidup kembali. Tradisi melangun inilah yang membuat SAD tidak bisa hidup menetap pada suatu tempat. Namun, dengan berkembangnya zaman saat ini tidak semua kelompok SAD di wilayah kecamatan air hitam masih mempertahankan tradisi ini, terdapat beberapa kelompok yang sudah meninggalkan tradisi ini. SAD dikecamatan Air Hitam terbagi atas 3 kelompok bagian yaitu kelompok warga SAD yang bediom, transisi, dan menetap di dalam.

Adapun kelompok warga SAD yang bediom terdiri atas Air Panas dan Singosari, kelompok ini merupakan kelompok yang sudah menetap di daerah luar (tidak lagi dihutan) dan sudah memiliki kehidupan seperti masyarakat pada umumnya sebagian dari kelompok ini juga tidak lagi melakukan tradisi melangun dengan pemikiran yang sudah lebih maju dan sebagian dari mereka mengatakan bahwa sebuah kesedihan dapat dialihkan dengan cara lain selain melangun. Kelompok transisi terdiri atas Kampung Madani dan Selentik, sedangkan kelompok SAD yang menetap di hutan adalah Ujung Doho dan Seko Selengsing. Kelompok transisi dan juga kelompok yang masih menetap di hutan seperti ujung doho mereka masih tetap mempertahankan tradisi melangun. Dengan kata lain, kelompok-kelompok ini akan memasuki hutan kembali (mengembara).

Tradisi melangun yang masih dipertahankan oleh beberapa kelompok masyarakat SAD dapat menimbulkan beberapa dampak yang kurang baik seperti ketika mereka melakukan kegiatan tradisi melangun terdapat anak-anak yang masih sekolah harus meninggalkan kegiatan belajar di sekolah karena harus mengikuti tradisi ini, adapun dampak lain ialah ketika masyarakat SAD melakukan kegiatan tradisi melangun maka mereka akan meninggalkan kebun yang diolah mereka, hal ini tentunya akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perekonomian SAD.

Seiring berjalannya waktu dalam tradisi melangun terjadi pergeseran dan perubahan sosial dan budaya yang cukup kuat. Ditengah masyarakat modernisasi dan globalisasi tentu perubahan tatanan sosial budaya dan pola pikir akan terjadi, karena dalam waktu yang bersamaan masuknya budaya baru yang memiliki unsur lebih maju yang berwatak kapitalisme, rasionalitas, pola berpikir baru yang pasti memengaruhi pola tatanan kehidupan sosial.

Berdasarkan wawancara bersama Pak Selambai selaku Mangku SAD di daerah Desa Bukit Suban yang baru selesai melaksanakan tradisi melangun menggunakan motor ke wilayah Batanghari dengan waktu yang singkat yaitu hanya 4 bulan, beliau mengatakan bahwa tradisi melangun memiliki arti yang sangat penting bagi SAD, karena melangun merupakan cara SAD untuk menghilangkan kesedihan setelah meninggalnya orang yang di sayangi. Dalam melakukan tradisi melangun SAD berpatokan terhadap arah air (sungai). Tradisi Melangun yang dilakukan pada masa lampau dan pada saat ini memiliki perubahan-perubahan dalam proses pelaksanaannya. Diantara perubahan tersebut yang terlihat jelas ialah cara melangun yang pada saat ini

sebagian masyarakat SAD sudah melakukannya menggunakan motor berbeda dengan masa dulu yang masih menelusuri hutan dengan berjalan kaki dengan waktu melangun 5-6 tahun. Jika kesedihan atau bayangan orang yang meninggal telah hilang maka masyarakat akan kembali lagi ke wilayah sebelumnya hal ini disebabkan karena adanya perkebunan yang ditinggal oleh SAD. Adapun ketentuan yang mengikuti Tradisi ini ialah keluarga besar dan orang-orang yang merasa dekat serta memiliki hubungan kekerabatan dengan orang yang meninggal sehingga mereka memiliki rasa sedih yang sama seperti keluarga yang ditinggal. Pada saat tradisi melangun dilakukan terdapat sanak keluarga yang akan mengantarkan makanan kedalam hutan secara bergantian hal ini ditujukan sebagai rasa peduli terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tradisi Melangun Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Air Hitam merupakan kecamatan yang terdiri dari 9 desa yaitu Desa Baru, Bukit Suban, Desa Jernih, Lubuk Jering, Lubuk Kepayang, Mentawak Baru, Mentawak Ulu, Pematang Kabau, dan Semurung. Desa yang wilayahnya banyak didiami oleh SAD ialah desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau dan Desa Bukit Suban.

Diketahui SAD merupakan sekelompok suku masyarakat terasing yang hidup jauh dari wilayah pemukiman masyarakat luar (di dalam hutan). Suku ini merupakan komunitas adat terpencil yang kelompoknya memiliki sifat

tertutup, homogen, hidup dengan cara bergantung terhadap alam. Secara morfologi dan sosial komunitas SAD masuk kedalam golongan Mangoloid dengan warna kulit sawo matang, rambut agak keriting dan telapak kaki yang tebal. SAD merupakan komunitas adat terpencil yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai luhurnya seperti tradisi penghormatan kepada orang yang sudah meninggal yang biasa disebut dengan tradisi melangun. Tradisi ini dilakukan ketika ada keluarga ataupun saudara yang wafat tradisi ini disebut dengan tradisi melangun. Hal ini dipercaya untuk menghilangkan jejak atau bayangan seseorang yang telah meninggal. Pada awalnya tradisi melangun dilakukan dengan seluruh anggota keluarga dengan jarak sejauh 70-100 km, namun saat ini telah terjadi perubahan dimana peserta yang mengikuti tradisi ini adalah anggota terdekat dengan jarak tempuh sejauh 15-20 km saja.

Tradisi melangun yang masih dipertahankan dapat menghambat perubahan sosial pada masyarakat SAD, hal ini dapat dilihat dari adanya anak-anak yang masih bersekolah harus meninggalkan kegiatan belajar untuk mengikuti orangtuanya melangun, dan masyarakat SAD akan meninggalkan kebun yang sedang diolah untuk melaksanakan tradisi melangun.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang di kemukakan maka di peroleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potret tradisi melangun SAD di Kecamatan Air Hitam?
2. Bagaimana perubahan tradisi melangun SAD Di Kecamatan Air Hitam?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi melangun?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui potret tradisi melangun SAD di Kecamatan Air Hitam.
2. Untuk mengetahui perubahan tradisi melangun SAD di Kecamatan Air Hitam.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor perubahan tradisi melangun SAD Di Kecamatan Air Hitam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan penelitian, serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Data yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.